

**Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap
Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Tahun
2009-2012**

**Sri Mahrani
Rahmat Richard
Darmayuda**

Email : niluphby@yahoo.com
Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inflation and Gross Domestic Product (GDP) of the Certificate of Bank Indonesia Sharia (SBIS). This study uses secondary data obtained from the website of Bank Indonesia publications and Statistics Indonesia. This study was conducted nationally, namely Indonesia in the first quarter of 2009 until the fourth quarter of 2012. This study used a multiple linear regression analysis using the computer program SPSS version 16.0.

This study consisted of two independent variables (inflation and GDP) and one dependent variable (Bank Indonesia Sharia Certificate). The results obtained are inflation and GDP together (simultaneous) effect on Bank Indonesia Sharia Certificate with a significance level of 5%. Partially Inflation has a significant positive effect on the Certificates of Bank Indonesia Sharia, while the GDP variable is partially significant negative effect on Bank Indonesia Sharia Certificate. Variation factors that affect the Bank Indonesia Sharia Certificate explained by inflation and GDP are jointly influenced by 75.4% ($R^2 = 0.754$) while the remaining 24.6% is explained by other variables not included in the study. Of the two variables (inflation and GDP) GDP variables that significantly influence the Bank Indonesia Sharia Certificate, ie with t -5.398 and a significance value of 0.000.

Keywords: *Inflation, Gross Domestic Product (GDP), and Certificate of Bank Indonesia Sharia (SBIS).*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan perekonomian, telah sama-sama kita ketahui bahwa dikenal adanya siklus ekonomi. Dimana ada saatnya ekonomi mengalami ekspansi sampai resesi.

Resesi timbul salah satunya dikarenakan oleh *overheating* dimana salah satunya disebabkan oleh terlalu banyaknya yang beredar yang dapat menyebabkan inflasi. Untuk menjaga kestabilan ekonomi, Bank Indonesia bertugas untuk

kestabilan rupiah dengan mengatur jumlah uang beredar yang salah satunya melalui operasi pasar terbuka (OPT).

Dalam melakukan kegiatan Operasi pasar terbuka (OPT), menjadi salah satu sarana untuk kebijakan moneter yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yaitu SBI Syariah. SBI Syariah ini cukup diminati oleh para Bank Umum Syariah (BUS), dan Unit Usaha Syariah. Hal ini disebabkan karena perkembangan perbankan syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup pesat dan berkembang.

SBI Syariah yang dilakukan dalam bentuk fasilitas penitipan dana bagi bank-bank syariah. Instrumen ini mempunyai prinsip bagi hasil atau imbalan atau bonus. Pada instrumen ini akan mengalami naik dan turunnya tingkat imbalan seiring berjalannya waktu, sehingga bank-bank syariah mungkin saja akan memperoleh tingkat imbalan yang besar, tetapi dapat pula mengalami tingkat imbalan yang sedikit, oleh karena itu bank-bank syariah harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi pertimbangan dalam membeli SBI Syariah.

Dalam memelihara keseimbangan moneter di Indonesia, bank Islam juga dapat ikut berperan dengan melakukan investasi dalam pasar uang syariah dengan menggunakan instrumen pasar uang syariah yang diatur oleh otoritas moneter (Bank Indonesia) berupa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), sama halnya pada bank konvensional dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai instrumen pasar uang. Disamping itu, SBIS

juga berfungsi sebagai salah satu instrumen untuk membantu dalam investasi bank Islam apabila terjadi kelebihan dana (*Overlikuiditas*). Instrumen yang pertama diterbitkan adalah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Akan tetapi, SWBI tersebut dianggap belum terlalu efektif. Untuk itu, Bank Indonesia menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai pengganti SWBI.

Sebagaimana tercantum dalam Fatwa DSN MUI Nomor. 36/DSN-MUI/X/ 2002, tentang SWBI disebutkan bahwa SWBI dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk mengatasi likuiditasnya. Dengan kata lain, pada saat dimana bank syariah memiliki kesulitan dalam menyalurkan dana-dananya sehingga menyebabkan over liquidity, maka bank syariah dapat menanamkan dana tersebut dalam instrument moneter yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) seperti SWBI dan PUAS (Fathimah, 2008:9)

Kini, bank syariah memiliki alternatif tambahan dalam pengelolaan dana investasinya. Bank Indonesia (BI) telah menerbitkan instrumen moneter berbasis syariah yang bernama Sertifikat Bank Indonesia syariah (SBIS).

Oleh sebab itu Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan Instrumen moneter yang saat ini diminati oleh banyak kalangan terutama muslim di Indonesia. Berikut Tabel yang menunjukkan perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah triwulan I tahun 2009 hingga triwulan IV tahun 2012:

Tabel 1.1
Tingkat Imbalan SBI Syariah per
Triwulan Tahun 2009-2012

Tahun	SBIS (%)
Maret 2009	9,03
Juni 2009	7,34
September 2009	6,62
Desember 2009	6,47
Maret 2010	6,40
Juni 2010	6,26
September 2010	6,54
Desember 2010	6,35
Maret 2011	6,5
Juni 2011	7,3
September 2011	6,78
Desember 2011	5,34
Maret 2012	4,18
Juni 2012	4,16
September 2012	4,56
Desember 2012	4,77

Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah 2014)

Berdasarkan data SBIS pada tabel 1.1 diatas, diketahui bahwa pada triwulan II tahun 2012 merupakan tingkat imbal hasil SBIS terendah selama periode penelitian ini, yakni sebesar 4.16%, dan periode triwulan I tahun 2009 merupakan tingkat imbal hasil SBIS tertinggi selama periode penelitian ini, yakni sebesar 9,03%.

Tingkat inflasi suatu negara sangat berpengaruh terhadap tingkat investasi di negara. Sulit membayangkan bahwa investasi berkembang dengan pesat apabila di dalam suatu negara berlangsung perkembangan makro seperti diantaranya tingkat inflasi yang double digit atau sampai hyperinflation. Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan salah satu instrumen alat investasi yang ada di dalam kebijakan moneter di Indonesia. Tingkat inflasi yang selalu berubah tiap bulannya sangat memungkinkan untuk mempengaruhi tingkat investasi syariah di Indonesia

khususnya pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan inflasi triwulan I tahun 2009 hingga triwulan IV tahun 2012:

Tabel 1.2
Tingkat Inflasi di Indonesia per
Triwulan Tahun 2009-2012

Tahun	Inflasi (%)	Fluktuasi (%)
Maret 2009	8,56	-
Juni 2009	5,67	-2,89
Agustus 2009	2,76	-2,91
Desember 2009	2,59	-0,17
Maret 2010	3,65	1,06
Juni 2010	4,37	0,72
Agustus 2010	6,15	1,78
Desember 2010	6,32	0,17
Maret 2011	6,84	0,52
Juni 2011	5,89	-0,95
Agustus 2011	4,67	-1,22
Desember 2011	4,12	-0,55
Maret 2012	3,73	-0,39
Juni 2012	4,49	0,76
Agustus 2012	4,48	-0,01
Desember 2012	4,41	-0,07

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah 2014)

Tingkat inflasi sepanjang triwulan I tahun 2009 sampai triwulan IV tahun 2012 bergerak fluktuatif. Tingkat inflasi pada triwulan IV tahun 2009 merupakan tingkat inflasi terendah selama periode penelitian ini, yakni sebesar 2,59 %, dan periode triwulan I tahun 2009 merupakan tingkat inflasi tertinggi selama periode penelitian ini, yakni sebesar 8,56 %.

Dari variabel ekonomi makro lainnya, hubungan antara produk domestik bruto (PDB) dan SBIS menarik untuk di kaji. Pendapatan nasional yang di masyarakat akan mencerminkan kondisi perekonomian negara tersebut, kondisi perekonomian ini yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap tingkat investasi yang ada pada negara tersebut, karena sebelum

memutuskan untuk melakukan investasi para bank umum syariah dan unit usaha syariah tentunya akan melihat keadaan perekonomian terlebih dahulu. Meningkatnya pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Analisa hubungan antara PDB dengan investasi ini diukur dengan cara melihat seberapa pendapatan nasional untuk berinvestasi di saham syariah terutama Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan Produk Domestik Bruto triwulan I tahun 2009 hingga triwulan IV tahun 2012:

Tabel 1.3
Produk Domestik Bruto Triwulan I Tahun 2009 - Triwulan IV Tahun 2012

Tahun	Produk Domestik Bruto (Triliun Rupiah)
Triwulan I 2009	528.056,5
Triwulan II 2009	540.677,8
Triwulan III 2009	561.637,00
Triwulan IV 2009	548.479,1
Triwulan I 2010	559.683,40
Triwulan II 2010	574.712,80
Triwulan III 2010	594.250,60
Triwulan IV 2010	585.812,00
Triwulan I 2011	595.784,60
Triwulan II 2011	612.200,00
Triwulan III 2011	632.827,60
Triwulan IV 2011	623.864,30
Triwulan I 2012	633.243,00
Triwulan II 2012	651.107,20
Triwulan III 2012	671.780,80
Triwulan IV 2012	662.008,20

Sumber : Badan Pusat Statistik

Produk Domestik Bruto sepanjang triwulan I tahun 2009 sampai triwulan IV tahun 2012 bergerak fluktuatif. Produk Domestik Bruto

pada triwulan I tahun 2009 merupakan Produk Domestik Bruto terendah selama periode penelitian ini, yakni sebesar Rp.528,056.50,- triliun rupiah, dan periode triwulan III tahun 2012 merupakan Produk Domestik Bruto tertinggi selama periode penelitian ini, yakni sebesar Rp.671,780.80,- triliun rupiah.

Berdasarkan data dan uraian tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Tahun 2009-2012”*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)?”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Tahun 2009 - 2012.
2. Untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan mempengaruhi Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Tahun 2009 - 2012.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis
Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis mengenai pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Tahun 2009-2011
2. Bagi Instansi Terkait
Penelitian merupakan syarat wajib bagi penulis dalam menyelesaikan studi, maka penulis mengadakan penelitian ini dan hasilnya diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ekonomi, dengan demikian diharapkan dapat menentukan kebijakan yang tepat.
3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan
Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sejenis. Disamping itu, guna meningkatkan, memperluas, dan memantapkan wawasan dan ketrampilan yang membentuk mental mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja.

KAJIAN PUSTAKA

Sistem Moneter Syariah

Dalam konsep Islam, uang merupakan milik masyarakat (*money is public goods*). Barang siapa yang

menimbun uang atau dibiarkan tidak produktif, berarti mengurangi jumlah uang yang beredar mengakibatkan tidak jalannya perekonomian. Jika seseorang sengaja menumpuk uangnya tidak dibelanjakan, sama artinya dengan menghalangi proses atau kelancaran jual beli. Implikasinya adalah terhambatnya proses pertukaran dalam perekonomian. (Machmud dan Rukmana,2010:45)

Berdasarkan teori permintaan akan uang, Islam mengelompokkan ke dalam tiga mazhab, yaitu sebagai berikut: (Machmud dan Rukmana,2010:45-46)

1. Mazhab Iqtishoduna

Menurut mazhab ini, permintaan uang hanya ditujukan untuk dua tujuan, yaitu transaksi dan berjaga-jaga atau untuk investasi.

2. Mazhab Mainstream

Menurut mazhab ini, permintaan uang dikategorikan dalam dua hal, yaitu permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga. Landasan filosofis teori dasar permintaan uang ini adalah bahwa Islam mengarahkan sumber-sumber daya yang ada untuk dialokasikan secara maksimum dan efisien.

3. Mazhab Alternatif

Menurut mazhab ini, permintaan uang terkait erat dengan konsep *endogenous* uang dalam Islam. Konsep ini dalam Islam secara sederhana diartikan sebagai : “Keberadaan uang pada hakikatnya adalah representatif dari volume transaksi yang ada dalam sektor rill”. Konsep ini menjembatani dan tidak mendikotomi antara pertumbuhan uang di sektor moneter dan pertumbuhan nilai tambah uang di sektor rill.

Menurut Chapra, mekanisme kebijakan moneter yang sesuai dengan syariah Islam harus mencakup enam elemen, yaitu sebagai berikut: (Machmud dan Rukmana, 2010:47)

1. Target Pertumbuhan M dan M_0

Setiap tahun Bank Sentral harus menentukan pertumbuhan peredaran uang (M) sesuai dengan sasaran ekonomi nasional. Pertumbuhan M terkait erat dengan pertumbuhan M_0 (*high powered money*: uang dalam sirkulasi dan deposito pada bank sentral). Bank sentral harus mengawasi secara ketat pertumbuhan M_0 yang dialokasikan untuk pemerintah, bank komersial dan lembaga keuangan sesuai proporsi yang ditentukan berdasarkan kondisi ekonomi, dan sasaran dalam perekonomian Islam. M_0 yang disediakan untuk bank-bank komersial terutama dalam bentuk *mudharabah* harus dipergunakan oleh Bank Sentral sebagai instrumen kualitatif dan kuantitatif untuk mengendalikan kredit.

2. *Public Share of Demand Deposit* (Uang giral)

Dalam jumlah tertentu, *demand deposit* bank-bank komersial (maksimum 25%) harus diserahkan kepada pemerintah untuk membiayai proyek-proyek sosial yang menguntungkan.

3. *Statutory Reserve Requirement*

Bank-bank komersial diharuskan memiliki cadangan wajib dalam jumlah tertentu di Bank Sentral. *Statutory reserve requirements* membantu memberikan jaminan atas deposit dan sekaligus membantu penyediaan likuiditas yang memadai bagi bank. Sebaliknya, Bank Sentral harus

mengganti biaya yang dikeluarkan untuk memobilisasi dana yang dikeluarkan oleh bank-bank komersial ini.

4. *Credit Ceilings* (Pembatasan kredit)

Kebijakan menetapkan batas kredit yang boleh dilakukan oleh bank-bank komersial untuk memberikan jaminan bahwa penciptaan kredit sesuai dengan target moneter dan menciptakan kompetisi yang sehat antar bank komersial.

5. Alokasi Kredit Berdasarkan Nilai

Realisasi kredit harus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Alokasi kredit mengarah pada optimisasi produksi dan distribusi barang dan jasa yang diperlukan oleh sebagian besar masyarakat. Keuntungan yang diperoleh dari pemberian kredit juga diperuntukan bagi kepentingan masyarakat. Untuk itu, perlu adanya jaminan kredit yang disepakati oleh pemerintah dan bank-bank komersial untuk mengurangi risiko dan biaya yang harus ditanggung bank.

6. Teknik Lain

Teknik kualitatif dan kuantitatif di atas harus dilengkapi dengan senjata-senjata lain untuk merealisasikan sasaran yang diperlukan termasuk diantaranya *moral suasion* atau himbuan moral.

Instrumen moneter bank syariah adalah hukum syariah. Hampir semua instrumen moneter pelaksanaan kebijakan moneter konvensional maupun surat berharga yang menjadi *underlying*-nya mengandung unsur bunga. Oleh karena itu, instrumen-instrumen konvensional yang mengandung

unsur bunga (*bank rates, discount rate, open market operation* dengan sekuritas bunga yang ditetapkan di depan) tidak dapat digunakan pada pelaksanaan kebijakan moneter berbasis Islam. Akan tetapi, sejumlah instrumen kebijakan moneter konvensional menurut sejumlah pakar ekonomi Islam masih dapat digunakan untuk mengontrol uang dan kredit, seperti *reserve requirement, overall and selecting credit ceiling, moral suasion and change in monetary base*. Operasi pasar terbuka dapat juga dikendalikan melalui bentuk sekuritas berdasarkan ekuitas (*equity based type of securities*). (Machmud dan Rukmana, 2010:47)

Pengertian Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/11/PBI/2008, Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang selanjutnya disebut sebagai SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip Syariah. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) bagi bank Syariah dijadikan sebagai alat instrumen investasi, sebagaimana Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di bank konvensional. Akad yang digunakan dalam SBIS adalah *jualah*, yaitu perjanjian atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu

(*iwadh*) atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dalam suatu pekerjaan.

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) terbitnya SBIS merupakan pengganti dari SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia). Setelah ketentuan SBIS berlaku, maka SWBI tidak lagi digunakan. Namun, untuk SWBI yang sudah terbit sebelum PBI No. 10/11/PBI/2008 diberlakukan, SWBI tetap berlaku dan tunduk pada ketentuan dalam PBI No. 6/7/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang SWBI sampai SWBI tersebut jatuh tempo. Penempatan dana dalam SWBI sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sejak bulan April 2008 menjadi SBI Syariah. Jadi, secara otomatis bank-bank Syariah yang telah menempatkan dananya pada SWBI berarti secara langsung telah menempatkan dananya pada instrumen Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

Pengertian Inflasi

Menurut Boediono (2001:63) secara umum inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga barang untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga barang dari satu atau dua barang saja tidak disebut dengan inflasi. Dalam teori Keynes mengatakan, bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, dimana proses perebutan pembagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut atau permintaan masyarakat akan barang-

barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia (*inflation gap*). Dengan kata lain memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang dengan menggunakan dana.

Hubungan Inflasi Terhadap Suku bunga SBI

Menurut Budi Ls (2010:12) Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dengan arah hubungan yang positif, yang berarti kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia diikuti dengan kenaikan tingkat inflasi. Hal ini juga bertolak belakang dengan teori yang mengatakan peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia diikuti dengan penurunan tingkat inflasi. Dengan kata lain penyebab terjadinya inflasi di Indonesia adalah penetapan kebijakan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (*gross domestic product*, GDP) adalah total nilai atau harga pasar (*market prices*) dari seluruh barang dan jasa akhir (*final goods and services*) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Produk domestik bruto merupakan salah satu ukuran atau indikator yang secara luas digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi (*economic performance*) atau kegiatan makro ekonomi dari suatu negara (Nanga, 2005:20).

Hubungan Produk Domestik Bruto Terhadap Suku bunga SBI

Menurut Budi Ls (2010:12) Suku bunga Sertifikat Bank

Indonesia (SBI) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan arah hubungan yang negatif, yang berarti di Indonesia peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak diikuti dengan penurunan produk domestik bruto (PDB), hal ini juga tidak sesuai dengan teori yang mengatakan kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia diikuti dengan penurunan produk domestik bruto.

Pengertian Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Sertifikat pertama yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia adalah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dengan menggunakan akad *wadiah* berdasarkan Undang-undang nomor 10 Tahun 1998 Perbankan Syariah. Namun, pada tahun 2008 Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008 yaitu mengganti Sertifikat Wadiah Bank Indonesia menjadi Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang berakad *Ju'alah*. (Vicencia Gulo, 2010:2)

Akad *Ju'alah* yang digunakan saat ini dalam Sertifikat Bank Indonesia Syariah, padahal imbalan hanya diterima apabila bank Syariah berhasil menjualkan sertifikat tersebut pada pihak ketiga. Apabila tidak berhasil, maka sudah pasti kerugian yang akan ditanggung bersama. Hal ini menyiratkan bahwasannya resiko penggunaan akad *ju'alah* lebih tinggi. (Vicencia Gulo, 2010:5)

Karakteristik akad *ju'alah* antara lain: (Vicencia Gulo, 2010:6-7)

1. Pada *Ju'alah* upah atau hadiah yang dijanjikan, hanyalah diterima orang yang menyatakan sanggup mewujudkan apa yang menjadi obyek pekerjaan tersebut, jika pekerjaan itu telah mewujudkan hasil dengan sempurna.
2. Pada *Ju'alah* terdapat unsur gharar, yaitu penipuan (spekulasi) atau untung-untungan karena didalamnya terdapat ketidaktegasan dari segi batas waktu penyelesaian pekerjaan atau cara dan bentuk pekerjaannya. Dengan kata lain, yang dipentingkan dalam akad ini adalah keberhasilan pekerjaan bukan batas waktu atau cara mengerjakannya.
3. Pada *Ju'alah* tidak dibenarkan memberikan upah atau hadiah sebelum pekerjaan dilaksanakan dan mewujudkannya.
4. Tindakan hukum yang dilakukan dalam *Ju'alah* bersifat sukarela, sehingga apa yang dijanjikan boleh saja dibatalkan, selama pekerjaan belum dimulai, tanpa menimbulkan akibat hukum.
5. Ruang lingkup penggunaan akad *Ju'alah* bersifat sempit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 1 variabel dependen (terikat) dan 2 variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Sementara untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi dan produk domestik bruto.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- Ha₁ : Inflasi diduga mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Imbalan SBI Syariah
 Ha₂ : Produk Domestik Bruto (PDB) diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap Tingkat Imbalan SBI Syariah

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program komputer (*software*) SPSS versi 16.0.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dibuat oleh pihak lain yang didasarkan pada urutan tertentu (Time Series). Adapun penulis memperoleh data sekunder, sumber dari data tersebut adalah data Tingkat Imbalan SBI Syariah dan data Inflasi di peroleh dari Bank Indonesia, data Produk Domestik Bruto diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 16.0 yang digunakan sebagai alat analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model	Unstandardized coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	16.733	2.439
Inflasi	.341	.108
PDB	-2.046E-2	.000

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 16.0, 2014
 hasil analisis regresi linier

Hasil regresi di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 16,733 + 0,341 X_1 - 0,00002046 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Imbal SBI Syariah (%)

X₁ = Inflasi (%)

X₂ = Produk Domestik Bruto (Miliar Rupiah)

e = Error

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar **16,733** mempunyai arti bahwa jika Inflasi dan Produk Domestik Bruto bernilai 0, maka Tingkat Imbal SBI Syariah turun sebesar **16,733**.

2. Koefisien Regresi (b):

- Koefisien Regresi (b₁) Inflasi
Nilai koefisien regresi sebesar 0,341 mempunyai arti bahwa jika PDB bernilai 0, maka setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% akan menyebabkan Tingkat Imbal SBI Syariah naik sebesar 0,341.

- Koefisien Regresi (b₂) Produk Domestik Bruto
Nilai koefisien regresi Produk domestik bruto sebesar - 0,02046 mempunyai arti bahwa jika Inflasi bernilai 0, maka setiap peningkatan PDB sebesar Rp.1,00 akan menyebabkan Tingkat Imbal SBI Syariah menurun sebesar 0,02046.

Pengujian Asumsi Klasik

Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian

terhadap nilai uji Durbin Watson. Dari data yang diolah menggunakan program SPSS, maka didapatkan hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Hasil Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.887	.787	.754	1.267

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 16.0, 2014

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,267, dengan nilai batas bawah $d_L = 0,8572$ dan nilai batas atas $d_U = 1,7277$. sehingga $(4 - d_U) = (4 - 1,7277) = 2,2723$, $(4 - d_L) = (4 - 0,8572) = 3,1428$.

Berdasarkan daerah nilai d Durbin Watson Maka dapat disimpulkan bahwa d terletak antara d_U dan $(4 - d_U)$, yakni $(1,7277 > 1,267 < 2,2723)$ yang berarti tidak terdapat Autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Varaince Inflation Factor* (VIF). Batas VIF adalah 10, apabila nilai VIF lebih besar dari 10 ($VIF > 10$) maka terjadi multikolinearitas.

Dari data yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 16.0, maka didapatkan hasil uji multikolinearitas pada tabel berikut:

Hasil Uji Multikolinearitas

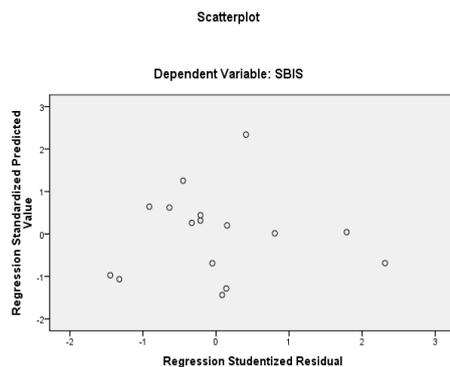
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	Std. Error
1 (Constant)		
Inflasi	.958	1.044
PDB	.958	1.044

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 16.0, 2014

Menunjukkan bahwa Inflasi dan PDB sebagai variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Asumsi penting dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam model regresi korelasi adalah homoskedastis, yaitu semua gangguan mempunyai variasi yang sama. Dalam regresi mungkin ditemui gejala heterokedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan metode grafik dan didapatkan hasil olahan data sebagai berikut :



Sumber: Data Olahan SPSS Versi 16.0, 2014

Heteroskedastisitas tidak terjadi jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola atau tren garis tertentu. Dari gambar 5.1 diatas, terlihat sebaran data ada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak tampak adanya suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada penelitian ini.

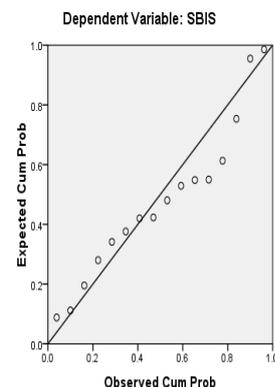
Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas pada data penelitian ini menggunakan metode analisis grafik dan melihat *Normal Probability Plot*.

Setelah data dimasukkan dan diolah menggunakan program SPSS versi 16.0, maka diperoleh hasil Uji *Normal Probability Plot* sebagai Berikut:

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data Olahan SPSS Versi 16.0, 2014

Terlihat titik-titik menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai untuk analisis data selanjutnya.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Inflasi dan PDB secara parsial atau individual terhadap variabel dependen yaitu SBI Syariah. Setelah data dimasukkan dan diolah menggunakan program SPSS versi 16.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Model	Thit	Sig.
1 (Constant)	6.860	.000
Inflasi	3.155	.008
PDB	-5.398	.000

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 16.0, 2014

Berdasarkan table diatas diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

1. Kemampuan Inflasi Mempengaruhi SBI Syariah

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa Inflasi menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3,155. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,008 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen (0,05), nilai signifikansi variabel SBIS lebih besar dari derajat kesalahan ($0,008 < 0,05$) yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_{a1} diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa variabel Inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap SBI Syariah.

2. Kemampuan PDB Mempengaruhi SBI Syariah

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa PDB menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar - 5,398. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang apabila dibandingkan dengan

derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen (0,05), nilai signifikansi variabel PDB lebih kecil dari derajat kesalahan ($0,000 < 0,05$) yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_{a2} diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa variabel PDB mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap SBI Syariah.

Uji F

Uji ini dilakukan untuk menggunakan uji signifikansi simultan yaitu uji F, untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Setelah data dimasukkan dan diolah menggunakan program SPSS versi 16.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Hasil Uji Anova

Model	F	Sig.
1 Regression	24.024	.000
Residual		
Total		

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 16.0, 2014

Dari hasil olahan data dengan SPSS, diperoleh F_{hitung} sebesar 24,024. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen (0,05), maka nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kesalahan ($0,000 < 0,05$) yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya adalah Inflasi dan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap SBI Syariah.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi (persentase) keragaman total dalam variabel terikat (dependen) yang dapat dijelaskan atau diterangkan oleh variabel-variabel bebas yang ada dalam model persamaan regresi secara bersama-sama. Setelah data dimasukkan dan diolah menggunakan program SPSS versi 16.0, maka diperoleh hasil sebagai Berikut :

Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.887	.787	.754

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 16.0, 2014

Berdasarkan hasil uji R^2 diperoleh tingkat koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,754$. Hal ini berarti bahwa SBI Syariah dipengaruhi oleh variabel Inflasi dan PDB sebesar 75,4%. Sementara 24,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial variabel Inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap SBI Syariah, sedangkan variabel PDB mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap SBI Syariah. Yang berarti bahwa bila terjadi

peningkatan inflasi sebesar 1% akan menyebabkan Tingkat Imbal SBI Syariah naik sebesar 0,341%. Variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap SBI Syariah hal ini berarti bahwa di Indonesia kenaikan inflasi diikuti dengan peningkatan SBI Syariah.

2. Secara simultan variabel Inflasi dan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap SBI Syariah. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen (0,05), maka nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kesalahan ($0,000 < 0,05$) yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya adalah Inflasi dan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap SBI Syariah.
3. Dari kedua variabel (Inflasi dan PDB), variabel PDB yang berpengaruh signifikan terhadap SBI Syariah.

B.Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap SBI Syariah maka dari itu inflasi sangat harus diperhatikan dalam pengendaliannya agar para pelaku otoritas moneter tidak salah mengambil keputusan.

2. Secara simultan inflasi dan PDB secara bersama-sama mempengaruhi SBI Syariah sehingga para pelaku kebijakan moneter dan kebijakan pemerintah harus secara bersama-sama menentukan kebijakan yang sesuai dengan kondisi yang ada.
3. Dari kedua variabel, variabel PDB mempunyai pengaruh signifikan terhadap SBI Syariah, maka tingkat PDB harus lebih meningkat dari tahun ketahun sehingga para peminat SBI Syariah meningkat dari tahun ke tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. 2011. *Akad & Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter*. Cetakan VIII. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Budi LS, Chandra, dkk. 2010. *Analisis Pengaruh Penetapan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Variabel Makroekonomi (Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto dan inflasi) di Indonesia Periode 1990.I-2008.IV*. Tasikmalaya: Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.
- Fathimah, Iim. 2008. *Pengaruh Penempatan Dana Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis) Dan Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah (Puas) Terhadap Financing To Deposit Ratio (Fdr)* *Perbankan Syariah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Machmud, Amir dan Rukmana. 2010. *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku II edisi ke 1*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Nurjaya, Endang. 2011. *Analisis Pengaruh Inflasi, SBI Syariah, Non performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah di Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Saraswati, Fitria. 2013. *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*. Jakarta : 7-8
- Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta : Andi
- Subanti, Sri dan Arif Rahman Hakim. 2014. *Ekonometri*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2007. *MAKRO EKONOMI MODERN Perkembangan Pemikiran dari Klasik Keynesian*

Baru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Suratman. 2013. *Pengaruh Jumlah Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Tingkat Imbalan Sbis, Suku Bunga Simpanan Berjangka 1 Bulan, dan Inflasiterhadap Jumlah Deposito Mudharabah (Studi Kasus PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2007-2011)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Ulfa, Maria & Aliasuddin. 2010. *Suku Bunga SBI dan Inflasi: Hubungan Kausalitas*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

Vicensia Gulo, Melva. 2010. *Wadiah Vs Ju'alah pada Sertifikat Bank IndonesiaSyariah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Widayatsari, Ani dan Anthony Mayes. 2012. *Ekonomi moneter II*. Pekanbaru : Cendekia Insani

Yanti, Deli. 2004. *Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Tingkat Inflasi Di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau

Bank Indonesia. website : <http://www.bi.go.id/>.

Badan Pusat Statistik. website: <http://www.bps.go.id/>.